

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya kecenderungan penurunan kinerja perusahaan setelah melakukan *initial public offering* (IPO) yang terlihat dari kinerja profitabilitas, *leverage*, likuiditas, aktivitas dan pertumbuhan perusahaan. Penurunan yang terjadi di perusahaan yang listing di BEI sejak tahun 2000-2013 melengkapi hasil penelitian mengenai penurunan kinerja perusahaan setelah IPO yang juga terjadi di Malaysia pada periode 1990-2000; USA; China pada periode 1994-1999; Portugis pada 1992-1998; Iraq pada perusahaan Asia cell company; Jepang; Belanda; Saudi dan Thailand.

1. Dari sisi kinerja profitabilitas terlihat bahwa secara kecenderungan perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2000-2013 mengalami penurunan. Penurunan didominasi oleh perusahaan yang termasuk dalam kategori industri non manufaktur, kategori perusahaan besar dan termasuk pada perusahaan usia menengah (3-35 tahun). Penurunan kinerja profitabilitas yang diproksikan oleh ROA ini mengindikasikan perusahaan kurang dapat meningkatkan laba perusahaan untuk mengimbangi aset perusahaan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga tingkat pengembalian atas aset mengalami *trend* yang menurun. Hal ini dapat terlihat dari adanya peningkatan total aktiva setelah IPO pada 70 perusahaan tetapi peningkatan laba setelah IPO hanya terjadi pada 59 perusahaan.
2. Berdasarkan kinerja *leverage*, dapat terlihat bahwa kecenderungan perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2000-2013 mengalami peningkatan diproksikan dengan penurunan nilai DER. Peningkatan kinerja ini didominasi oleh perusahaan yang termasuk dalam kategori industri non manufaktur, kategori perusahaan ukuran kecil dan termasuk pada perusahaan tua yang telah lama berdiri lebih dari 35 tahun. Meningkatnya kinerja *leverage* ini dikarenakan adanya peningkatan proporsi total ekuitas setelah IPO.

3. Berdasarkan kinerja likuiditas, kecenderungan perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2000-2013 mengalami peningkatan. Peningkatan didominasi oleh perusahaan yang termasuk dalam kategori industri non manufaktur, kategori perusahaan ukuran besar dan termasuk pada perusahaan usia menengah yang telah lama berdiri selama 3-35 tahun. Meningkatnya kinerja likuiditas yang diproksikan oleh CR, terjadi dikarenakan meningkatnya proporsi aktiva lancar setelah IPO pada 66 perusahaan dan setelah IPO perusahaan juga menjadi lebih mampu membayar hutang jangka pendeknya, terlihat dari adanya penurunan hutang lancar yang terjadi pada 53 perusahaan.
4. Berdasarkan kinerja aktivitas, perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2000-2013 cenderung mengalami penurunan. Penurunan didominasi oleh perusahaan yang termasuk dalam kategori industri non manufaktur, kategori perusahaan ukuran besar dan termasuk pada perusahaan usia menengah yang telah lama berdiri selama 3-35 tahun. Kinerja aktivitas yang diproksikan oleh TATO yang menurun setelah IPO mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu mendayagunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi.
5. Berdasarkan kinerja pertumbuhan, perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2000-2013 cenderung mengalami penurunan. Penurunan didominasi oleh perusahaan yang termasuk dalam kategori industri non manufaktur, kategori perusahaan ukuran besar dan termasuk pada perusahaan tua yang telah lama berdiri lebih dari 35 tahun. Penurunan kinerja pertumbuhan yang diproksikan dengan penurunan total asset selama tahun berjalan mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan yang membiayai kegiatan operasional perusahaan tidak menggunakan dana internal. Ini terlihat dengan adanya peningkatan total hutang pada 52 perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan penurunan kinerja perusahaan pada perusahaan yang melakukan IPO sejak tahun 2000-2013 dikarenakan perusahaan termasuk pada industri non manufaktur, rendahnya umur perusahaan pada saat IPO yaitu perusahaan dengan kirsan umur 3 hingga 35 tahun, hal ini dikarenakan

perusahaan dianggap belum mampu untuk menyediakan publikasi informasi yang lebih luas dan lebih banyak dibandingkan perusahaan yang telah lama berdiri sehingga meningkatkan asimetri informasi dan perusahaan yang termasuk pada ukuran perusahaan besar saat melakukan IPO, hal ini terjadi karena IPO tidak memberikan dampak yang signifikan bagi kinerja perusahaan besar dibanding pada perusahaan kecil.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan setelah initial *public offering* (IPO) yang mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan kinerja perusahaan sebelum IPO. Maka rekomendasi untuk perusahaan yang melakukan IPO untuk meningkatkan pendapatan operasional perusahaan melalui ekspansi usaha yang lebih luas dan melakukan penghematan biaya, serta mengalokasikan dana dari hasil penjualan saham secara efektif dan efisien sehingga akan mendatangkan keuntungan dan meningkatkan kinerja perusahaan baik dalam sisi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas dan pertumbuhan perusahaan.

Untuk investor yang biasa melakukan pembelian saham perdana, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi patokan dalam membeli saham dilihat dari industri, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan bahwa akan terjadi penurunan kinerja perusahaan dalam tahun-tahun awal setelah IPO.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keuangan khususnya mengenai *initial public offering* (IPO) dan dampaknya pada kinerja perusahaan. Penelitian ini tentunya memiliki titik kelemahan yang sebenarnya bisa dijadikan ide untuk penelitian selanjutnya. Seperti hasil beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa rata-rata perusahaan yang telah melakukan IPO akan mengalami peningkatan keuntungan untuk kinerja jangka panjangnya. Mungkin peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian *long run performance* sesudah IPO untuk melihat pada tahun ke berapa setelah IPO biasanya perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaannya.

Selain itu, dilihat dengan banyaknya bukti teoritis dan empiris mengenai penurunan kinerja perusahaan baik di Indonesia atau di beberapa negara, mungkin

dapat diteliti lebih jauh alasan atau faktor yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan privat khususnya perusahaan privat di Indonesia tertarik untuk melakukan *initial public offering* (IPO).

Jika dilihat dari alasan kenapa perusahaan tidak mengalami kenaikan kinerja perusahaan setelah melakukan *initial public offering* (IPO), yang diantaranya disebabkan oleh adanya peningkatan biaya agensi, *window-dressing*, *underpricing* dan *market timing* sebelum menerbitkan saham. Mungkin peneliti selanjutnya dapat mulai menggali lebih dalam mengenai pengaruh alasan-alasan tersebut terhadap kinerja perusahaan untuk mendapatkan hasil yang lebih dalam.

Sebenarnya banyak sekali yang masih dapat diteliti mengenai *initial public offering* (IPO), tetapi kesulitan mendapatkan data prospektus dan laporan keuangan perusahaan yang lengkap di Indonesia menjadi kendala yang besar. Semoga dengan berjalannya waktu, kelengkapan data prospektus dan laporan keuangan akan meningkat sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian dalam bidang kajian IPO maupun kajian keuangan lainnya.